

## PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI MENTORING (*LIQĀ'*) DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK MAHASISWA

Arifah Pujiyanti

*Bimbingan Konseling, Universitas Hein Namotemo, Jalan Kompleks Pemerintahan Halmahera Utara Villa Vak I  
Tobelo, Halmahera Utara, 97762*

*Arifah@unhena.ac.id*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris hubungan intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) di Pesantren Mahasiswa *Qolbun Salim* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa IAIN Walisongo-Semarang. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kolerasional. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Analisis data yang dipakai untuk uji hipotesis adalah kolerasi product moment seri Pearson. Hasil analisis menunjukkan bahwa intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) termasuk dalam kriteria tinggi yaitu berada pada interval 134 – 156 dengan frekuensi 26 dan persentase 43,3%. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mentoring (*liqā'*) *Qolbun Salim* memiliki intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) yang tergolong “tinggi”. Sedangkan prokrastinasi akademik mahasiswa IAIN Walisongo-Semarang termasuk dalam kriteria cukup yaitu berada pada interval 76 – 86 dengan frekuensi 10 dan persentase 16,7%. Hal ini menunjukkan prokrastinasi akademik mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang mengikuti mentoring (*liqā'*) di *Qolbun Salim* tergolong “cukup”. Adapun kolerasi negatif dan signifikan hubungan intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) dengan prokrastinasi akademik mahasiswa IAIN Walisongo-Semarang, ditunjukkan oleh  $r_{xy} = 0,591$  dengan nilai  $r_{xy} = 0,591 > r_t = 0,254$  dan  $r_{xy} = 0,591 < r_t = 0,325$  yang menunjukkan signifikan, tabel  $r_t$ , baik pada taraf 5% (0,254) maupun 1% (0,325). Dengan demikian, bahwa hipotesis “ada hubungan negatif intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) di Pesantren Mahasiswa *Qolbun Salim* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa IAIN Walisongo-Semarang” dinyatakan diterima.

**Kata kunci :** *intensitas, mentoring, prokrastinasi akademik*

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to know and test empirically the relationship intensity following mentoring (liqā') in the boarding school Student Qolbun Salim prokrastinasi student academic with IAIN Wali Sanga-Semarang. Methods in this study using the method of quantitative kolerasional. The data collected is analyzed by using statistical methods. Data analysis is used to test the hypothesis is kolerasi product series moment Pearson. The results of the analysis show that the intensity of the following mentoring (liqā') is included in the high criteria i.e. be at intervals of 134 – 156 26 frequencies and percentages of 43.3%. This shows that mentoring participants (liqā') Qolbun Salim had an intensity following mentoring (liqā') that belongs to the "high". While the academic student IAIN prokrastinasi Walisongo-Semarang is included in the criteria quite i.e. 76 – interval is at 86 with a frequency of 16.7% and percentage of 10. This shows the academic student IAIN prokrastinasi Wali Sanga Semarang who follow mentoring (liqā') in Qolbun Salim belongs "pretty". As for the negative and significant relationship kolerasi the intensity of the following mentoring (liqā') with academic student IAIN prokrastinasi Wali Sanga-Semarang, indicated by  $r_{xy} = 0.591$  with a value of  $r_{xy} = 0.591 > r_t 0.254 =$  and  $r_{xy} = 0.591 < r_t = 0.325 r_t <$  indicating significant table  $r_t$ , both on the level of 5% (0.254) and 1% (0.325). Thus, the hypothesis that "there is a negative relationship intensity following mentoring (liqā') in the boarding school Student Qolbun Salim prokrastinasi student academic with IAIN Walisongo-Semarang" declared admissible.*

**Keywords:** *intensity, mentoring, academic procrastination*

### 1. PENDAHULUAN

Kepribadian memiliki salah satu ciri yaitu unik, maksudnya adalah setiap individu memiliki tipe berbeda-beda sekalipun bayi yang kembar identik. Sebagai fitrah individu, kemampuan individu seringkali berbeda termasuk kemampuan dalam hal berprestasi dalam bidang akademik. Terkadang tugas kuliah menjadi beban bagi mahasiswa, ketika tugas yang diberikan dirasa tidak seimbang dengan kemampuan yang dimiliki. Berawal dari situlah sikap prokrastinasi biasanya muncul. Tugas kuliah antara lain

adalah membuat makalah, resume, karya ilmiah, skripsi dan tugas-tugas lainnya (Mage dan Priyowidodo, 2005: 27).

Salah satu sebab keterlambatan studi tersebut adalah adanya kebiasaan mahasiswa melakukan penundaan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapinya baik itu tugas dalam unit yang terkecil atau tugas pribadi, maupun tugas dalam unit besar atau tugas-tugas akademik. Perilaku menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan dalam psikologi disebut sebagai procrastination

atau prokrastinasi (Solomon dan Rothblum, 1984: 503). Ellis dan Knaus memperkirakan bahwa 95 % mahasiswa melakukan penundaan atau prokrastinasi yang terlihat dari performansi dalam perkuliahan yang mereka tunjukkan (Kalechstein dkk., dalam Schwarzer, 1989: 18). Setiap tahun jumlah mahasiswa penunda dalam satu angkatan terus meningkat seiring dengan bertambah lamanya masa studi (Solomon dan Rothblum, 1984: 504). Burka dan Yuen (1983: 4) mengemukakan bahwa prokrastinasi terjadi pada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau statusnya sebagai pekerja atau pelajar. William (Burka dan Yuen, 1983: 4) memperkirakan bahwa 90% mahasiswa dari perguruan tinggi telah menjadi prokrastinator, 25% adalah orang suka menunda-nunda kronis dan mereka pada umumnya berakhir mundur dari perguruan tinggi. Solomon dan Rothblum (1984: 505) melakukan penelitian di salah satu Universitas di Amerika Serikat dengan jumlah subjek sebanyak 322 orang. Data prokrastinasi tugas akademik terungkap bahwa 46% subjek penelitian melakukan prokrastinasi dalam mengerjakan tugas. Fenomena prokrastinasi akademik juga terlihat di IAIN Walisongo Semarang. Salah satu indikasinya adalah setiap tahun ada beberapa mahasiswa drop-out karena sampai tujuh tahun belum menyelesaikan studinya. Pada daftar akademik mahasiswa di SIA (Sistem Informasi Akademik) tercatat mahasiswa Fakultas Dakwah angkatan 2004 menunjukkan bahwa terdapat 95 mahasiswa yang diterima dengan data: 57 mahasiswa yang "lulus", 25 mahasiswa yang "non aktif", dan 13 mahasiswa "DO (drop-out)". Data mahasiswa angkatan 2005 menunjukkan bahwa terdapat 82 mahasiswa yang diterima dengan data: 25 mahasiswa "lulus", 31 mahasiswa "non aktif", 8 mahasiswa "cuti", 2 mahasiswa masih "aktif" dan ada 15 mahasiswa "DO (drop-out)". Mahasiswa Fakultas Tarbiyah angkatan 2004 menunjukkan bahwa terdapat 472 mahasiswa yang diterima dengan data: 374 yang "lulus", 48 mahasiswa "non aktif", 27 mahasiswa "cuti", dan ada 23 mahasiswa yang "DO (drop-out)". Mahasiswa Fakultas Syariah angkatan 2004 tercatat ada 418 mahasiswa yang diterima dengan data: 388 yang "lulus", 13 mahasiswa yang "non aktif", 9 mahasiswa "cuti", dan ada 8 mahasiswa yang "DO (drop-out)". Mahasiswa Fakultas Ushuludin angkatan 2004 tercatat ada 84 mahasiswa yang diterima dengan data: 61 mahasiswa yang "lulus", 5 mahasiswa "non aktif", 13 mahasiswa "cuti", dan 5 mahasiswa "DO (drop-out)" (Data SIA Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang: 2004/2005).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan tampak adanya kecenderungan mahasiswa melakukan prokrastinasi. Penundaan atau prokrastinasi merupakan kebiasaan yang erat kaitannya dengan perubahan tingkah laku, sedangkan tingkah laku sendiri merupakan bagian yang erat kaitannya dengan struktur organisasi kejiwaan seseorang. Konsekuensi negatif yang muncul menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi perlu diatasi secepat mungkin, karena dapat menimbulkan kerusakan pada kinerja akademik termasuk di dalamnya kebiasaan belajar yang buruk, motivasi belajar dan berprestasi menurun, nilai akademik jelek, bahkan membawa pelakunya pada kegagalan yang fatal atau *drop-out*. Hal tersebut dapat menimbulkan banyak kerugian bagi pelaku prokrastinasi dan juga orang lain di sekitarnya, sehingga masalah prokrastinasi sangatlah penting untuk segera ditangani.

Seseorang melakukan suatu kegiatan dikarenakan ada dorongan dalam dirinya, dan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus sering disebut intensif. Intensitas juga berhubungan dengan frekuensi, yaitu seberapa sering kegiatan itu dilakukan. Ada beberapa definisi mengenai kata intensitas. Secara etimologi kata intensitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *intense* yang berarti semangat, giat (John M. Echols, 1993: 326) hebat, singkat, sangat kuat (tentang kekuatan, efek, dan sebagainya), tinggi, penuh gelora, penuh semangat, dan sangat emosional (Depdikbud, 1988: 335). Dalam sumber lain Depdikbud (1988: 335) menyatakan bahwa kata intensitas dilihat dari sifatnya intensif berarti secara sungguh-sungguh (giat, dan sangat mendalam untuk memperoleh efek maksimal, terutama untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam waktu singkat atau terus menerus mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil maksimal). Duden (2003: 839) menyatakan bahwa: "Die intensität ist Stärke, Kraft, Wirksamkeit, (Von Handlungen, Ablaufen O. A), grosse, gleich bleibende, wechselnde" (intensitas adalah kekuatan, efektifitas dari sebuah tindakan atau proses, atau suatu tindakan yang dilakukan secara rutin). Secara terminologi menurut Kartono dan Gulo (1987: 233) intensitas adalah besar atau kekuatan suatu tingkah laku, jumlah energi fisik yang dibutuhkan untuk merangsang salah satu indera, ukuran fisik dari energi atau indera. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata intensitas diartikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dan lebih dari satu kali dengan frekuensi yang semakin lama semakin meningkat yang di dalamnya mengandung unsur motivasi, semangat atau giat dalam mencapai hasil yang diinginkan.

mentoring ditinjau secara etimologi dalam beberapa keterangan disebutkan bahwa mentoring berasal dari kata "mentor" yang merupakan istilah bahasa Yunani (Ridho Hidayana, 2010: 34). Ada pula

pendapat bahwa kata mentoring adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu halaqah, liqā' (lingkaran) atau usrah. Istilah mentoring (liqā') biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Biasanya mereka terbentuk karena kesadaran mereka sendiri untuk mempelajari dan mengamalkan Islam secara bersama-sama. Kesadaran itu muncul setelah mereka bersentuhan dan menerima dakwah dari orang-orang yang telah mengikuti mentoring (liqā'). Definisi yang umum dari kata mentor adalah pembimbing, atau guru yang bijak dan dapat dipercaya (Satria Hadi Lubis, 2006: 1-2).

Ada beberapa definisi lain mengenai mentoring, diantaranya: mentoring adalah metode dalam memperoleh pengetahuan yang kemudian mengakibatkan adanya perubahan pada pengetahuan, tingkah laku, maupun kemampuan dari peserta mentoring (Robert Kitner dkk., 2005: 25). Ridho Hidayana (2010: 35) berpendapat "Mentoring is committed relationship between an adult and youth focused on developing the character dan capabilities of the young person" (mentoring merupakan hubungan yang dilandasi atas sebuah komitmen antara orang dewasa dan remaja, difokuskan pada pembentukan karakter dan kapabilitas dari remaja). Menurut Parsloe dan Wray (dalam Ridho Hidayana, 2010: 35) definisi mentoring adalah sebagai berikut:

"Mentoring is to support and encourage people to manage their own learning in order that they may maximize their potential, develop their skills, improve their performance and become the person they want to be" (mentoring adalah pendukung dan pendorong orang untuk mengatur metode belajarnya sendiri agar memaksimalkan potensi, membangun ketrampilan, mengembangkan performa, dan menjadi sosok yang mereka inginkan).

## 2. Intensitas mengikuti mentoring

Seseorang melakukan suatu kegiatan dikarenakan ada dorongan dalam dirinya, dan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus sering disebut intensif. Intensitas juga berhubungan dengan frekuensi, yaitu seberapa sering kegiatan itu dilakukan. Ada beberapa definisi mengenai kata intensitas. Secara etimologi kata intensitas berasal dari bahasa Inggris yaitu intense yang berarti semangat, giat (John M. Echols, 1993: 326) hebat, singkat, sangat kuat (tentang kekuatan, efek, dan sebagainya), tinggi, penuh gelora, penuh semangat, dan sangat emosional (Depdikbud, 1988: 335). Dalam sumber lain Depdikbud (1988: 335) menyatakan bahwa kata intensitas dilihat dari sifatnya intensif berarti secara sungguh-sungguh (giat, dan sangat mendalam untuk memperoleh efek maksimal, terutama untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam waktu singkat atau terus

menerus mengerjakan sesuatu sehingga memperoleh hasil maksimal). Duden (2003: 839) menyatakan bahwa: "Die intensität ist starke, kraft, wirksamkeit, (Von Handlungen, Ablaufen O. A), grosse, gleich bleibende, wechselnde" (intensitas adalah kekuatan, efektifitas dari sebuah tindakan atau proses, atau suatu tindakan yang dilakukan secara rutin). Secara terminologi menurut Kartono dan Gulo (1987: 233) intensitas adalah besar atau kekuatan suatu tingkah laku, jumlah energi fisik yang dibutuhkan untuk merangsang salah satu indera, ukuran fisik dari energi atau indera. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata intensitas diartikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan seseorang secara berulang-ulang dan lebih dari satu kali dengan frekuensi yang semakin lama semakin meningkat yang di dalamnya mengandung unsur motivasi, semangat/giat dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Adapun pengertian mentoring ditinjau secara etimologi dalam beberapa keterangan disebutkan bahwa mentoring berasal dari kata "mentor" yang merupakan istilah bahasa Yunani (Ridho Hidayana, 2010: 34). Ada pula pendapat bahwa kata mentoring adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu halaqah, liqā' (lingkaran) atau usrah. Istilah mentoring (liqā') biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Biasanya mereka terbentuk karena kesadaran mereka sendiri untuk mempelajari dan mengamalkan Islam secara bersama-sama. Kesadaran itu muncul setelah mereka bersentuhan dan menerima dakwah dari orang-orang yang telah mengikuti mentoring (liqā'). Definisi yang umum dari kata mentor adalah pembimbing, atau guru yang bijak dan dapat dipercaya (Satria Hadi Lubis, 2006: 1-2).

Ada beberapa definisi lain mengenai mentoring, diantaranya: mentoring adalah metode dalam memperoleh pengetahuan yang kemudian mengakibatkan adanya perubahan pada pengetahuan, tingkah laku, maupun kemampuan dari peserta mentoring (Robert Kitner dkk., 2005: 25). Ridho Hidayana (2010: 35) berpendapat "*Mentoring is committed relationship between an adult and youth focused on developing the character dan capabilities of the young person*" (mentoring merupakan hubungan yang dilandasi atas sebuah komitmen antara orang dewasa dan remaja, difokuskan pada pembentukan karakter dan kapabilitas dari remaja). Menurut Parsloe dan Wray (dalam Ridho Hidayana, 2010: 35) definisi mentoring adalah sebagai berikut:

"*Mentoring is to support and encourage people to manage their own learning in order that they may maximize their potential, develop their skills, improve their performance and become the person they want to be*" (mentoring adalah pendukung dan pendorong orang

untuk mengatur metode belajarnya sendiri agar memaksimalkan potensi, membangun ketrampilan, mengembangkan performa, dan menjadi sosok yang mereka inginkan).

Penggunaan istilah mentoring telah banyak dikembangkan. Mentoring dalam Islam lebih dikenal dengan *liqā'*, *tarbiyah*, majelis dan halaqah (lingkaran). Biasanya istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil dan besar muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Mentoring (*liqā'*) pada kelompok kecil berkisar antara 3-12 orang, sedangkan pada kelompok besar berkisar antara 12-48. Satu orang bertindak sebagai narasumber, biasanya diistilahkan dengan *ustadz*, *murabbi* atau *pembina* (Satria Hadi Lubis, 2010: 1). Kemudian mereka mengkaji agama Islam dengan kurikulum tertentu dengan sasaran dan tujuan tertentu sebagai *sunnah* yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam majelis-majelis yang diadakan. Dalam konteks dakwah, kegiatan tersebut sering disebut dengan "dakwah sistem langsung" (Muhammad Achor, 2011: 1).

## 2.1. Prokrastinasi Akademik

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah prokrastinasi berasal dari bahasa Latin *procrastination* dengan awalan *pro-* yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan *crastinus* yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan menjadi menangguhkan atau menunda sampai hari berikutnya (Gufon, 2003: 17).

Sedangkan secara terminologi, Milgram dkk. mengungkapkan prokrastinasi akademik adalah salah satu tipe dari lima tipe prokrastinasi akademik yang ada. Empat prokrastinasi lainnya adalah prokrastinasi umum atau prokrastinasi rutinitas kehidupan, prokrastinasi dalam membuat keputusan, prokrastinasi neurotis, dan prokrastinasi kompulsif atau disfungsional. Karakteristik prokrastinasi akademik yang membuat prokrastinasi ini berbeda dari prokrastinasi lainnya adalah prokrastinasi ini khusus terjadi pada konteks tugas-tugas akademik (Charlebois, 2007:38).

Noran (Akinsola dkk., 2007: 24) mendefinisikan prokrastinasi akademik sebagai bentuk penghindaran dalam mengerjakan tugas yang seharusnya diselesaikan oleh individu. Individu yang melakukan prokrastinasi lebih memilih menghabiskan waktu dengan teman atau pekerjaan lain yang sebenarnya tidak begitu penting dari pada mengerjakan tugas yang harus diselesaikan dengan cepat. Selain itu, individu yang melakukan prokrastinasi juga lebih memilih

menonton film atau televisi dari pada belajar untuk kuis atau ujian.

Gufon (2003: 18-20) menyebutkan bahwa seseorang yang mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan dan gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Gufon (2003: 18-20) juga mengartikan bahwa prokrastinasi sebagai salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai pekerjaan ketika menghadapi suatu tugas. Pada akhirnya, penundaan atau penghindaran tugas yang kemudian disebut prokrastinasi tidak selalu diartikan sama dalam hal perspektif budaya dan bahasa manusia. Misalnya, pada bangsa Mesir kuno mengartikan prokrastinasi dengan dua arti, yaitu menunjukkan suatu kebiasaan yang berguna untuk menghindari kerja yang penting dan usaha yang impulsif, juga menunjukkan suatu arti kebiasaan yang berbahaya akibat kemalasan dalam menyelesaikan suatu tugas yang penting untuk nafkah hidup, seperti mengerjakan padi ketika waktu menanam sudah tiba. Jadi, pada abad lalu prokrastinasi bermakna positif bila penunda sebagai upaya konstruksi untuk menghindari keputusan impulsif dan tanpa pemikiran yang matang, dan bermakna negatif bila dilakukan karena malas atau tujuan yang tak pasti.

Kebiasaan menunda tugas sudah menjadi gaya hidup pada mayoritas mahasiswa (Knaus, 2004: 56). Dewey (dalam Knaus, 2004: 56) mengatakan bahwa individu yang melakukan penundaan biasanya setelah menetapkan suatu tujuan, individu akan secara pasif menunggu pencapaian tujuan dan tidak berusaha hingga tercapainya tujuan tersebut.

Pada kalangan ilmuwan istilah prokrastinasi digunakan untuk menunjukkan pada suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Istilah prokrastinasi pertama kali digunakan oleh Brown dan Holzman untuk menggambarkan seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk menunda, tidak segera memulai atau menghadapi suatu pekerjaan. Orang tersebut dinamakan sebagai prokrastinator (orang yang melakukan tindakan prokrastinasi). Tidak peduli penundaan tersebut mempunyai alasan atau tidak. Setiap penundaan dalam menghadapi suatu tugas disebut prokrastinasi (Gufon, 2003: 20).

Menurut Silver (dalam Gufon, 2003: 21) seseorang yang melakukan prokrastinasi adalah kebiasaan penundaan yang tidak bertujuan dalam proses penghindaran tugas. Seharusnya hal itu tidak perlu dilakukan seseorang karena adanya

ketakutan untuk gagal, serta ada pandangan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan benar, dan penundaan yang telah menjadi respon tetap atau kebiasaan dapat dipandang sebagai suatu trait prokrastinasi. Fiore Nail A (2006: 5) berpendapat prokrastinasi adalah suatu mekanisme untuk mengatasi kecemasan yang berhubungan dengan bagaimana cara memulai atau melengkapi suatu pekerjaan dan dalam hal membuat keputusan. Prokrastinasi menurut Schraw G., Wadkins T., Olafson L., (2007: 12–25) adalah tindakan mengganti tugas berkepentingan tinggi dengan tugas berkepentingan rendah, sehingga tugas penting pun tertunda. Mereka menetapkan tiga kriteria agar suatu perilaku dapat dikelompokkan sebagai prokrastinasi: harus kontra produktif, kurang perlu, dan menunda-nunda. Sedangkan menurut Solomon dan Rothblum (1984: 504) prokrastinasi adalah perilaku menunda-nunda yang tidak diperlukan atau sia-sia dalam mengerjakan tugas yang menyebabkan rasa tidak nyaman pada diri pelaku.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kuantitatif korelasional. Sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:129). Menurut sumbernya data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari yaitu para mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang mengikuti mentoring (*liqā'*). Data primer dalam penelitian ini adalah skor dari skala intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) dan prokrastinasi akademik yang diperoleh melalui angket yang disebar kepada para mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain dari subjek penelitiannya (Azwar, 1998: 91). Data ini dapat berupa buku, majalah, artikel, artikel yang ada relevansinya dengan penelitian ini, serta data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi penelitian.

Populasi adalah kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 1998: 77). Arikunto (2006: 134) menyatakan “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Subjek dalam penelitian ini adalah >100 yaitu 120. Penelitian ini akan mengambil sampel 50% dari populasi, yaitu 60 sampel. Adapun yang menjadi populasi adalah mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang mengikuti mentoring (*liqā'*). Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam

penelitian ini ada tiga yaitu menggunakan metode skala psikologi, obeservasi, dokumentasi dan wawancara

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian ini akan dijabarkan yaitu: hubungan negatif intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) di pesantren mahasiswa Qolbun Salim dengan prokrastinasi akademik mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. Hubungan negatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jika intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) tinggi, maka prokrastinasi akademik rendah. Sebaliknya, jika intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) rendah, maka prokrastinasi akademik tinggi.

#### 4.1. Analisis pendahuluan

Analisis ini menjelaskan tentang intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) di pesantren mahasiswa Qolbun Salim dengan prokrastinasi akademik mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, selanjutnya akan dicari nilai subjek dari variabel tersebut. Dalam mencari dan menentukan data pernyataan intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) di pesantren mahasiswa Qolbun Salim dengan prokrastinasi akademik mahasiswa IAIN Walisongo Semarang digunakan metode skala berbentuk pernyataan-pernyataan. Sehingga, data yang dikumpulkan berupa skor angka, kalimat pendek atau panjang atau dengan pilihan jawaban sebagai berikut.

**Tabel 1.** Skor Item dalam Skala Masing-Masing Pilihan Jawaban

Jawaban	Item favorable	Item unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

Untuk item Favorable “Sangat Sesuai (SS)” memperoleh skor 5, “Sesuai (S)” memperoleh nilai 4, “Netral (N)” memperoleh nilai 3, “Tidak Sesuai (TS)” memperoleh nilai 2, “Sangat Tidak Sesuai (STS)” memperoleh nilai 1. Sedangkan untuk jawaban item Unfavorable “Sangat Sesuai (SS)” memperoleh skor 1, “Sesuai (S)” memperoleh nilai 2, “Netral (N)” memperoleh nilai 3, “Tidak Sesuai (TS)” memperoleh nilai 4, “Sangat Tidak Sesuai (STS)” memperoleh nilai 5.

Langkah awal yang dilaksanakan adalah menghitung table Skor Pernyataan Intensitas Mengikuti Mentoring (*Liqā'*). Dari perolehan tabel skor tersebut, diketahui bahwa skor tertinggi dan skor terendah untuk pernyataan intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) (variabel X) memiliki skor tertinggi adalah 161 dan

terendah adalah 95. Selanjutnya adalah melakukan perhitungan skor Pernyataan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. diketahui skor nilai prokrastinasi akademik mahasiswa (variabel Y) memiliki skor tertinggi adalah 99 dan skor terendah adalah 44. Kemudian langkah selanjutnya adalah hasil data dari lapangan yang telah diuraikan pada tabel di atas dimasukkan dalam tabel koefisien variabel yang melibatkan data-data tersebut.

Dari tabel di atas dapat diketahui:

$N$	$= 60$
$\sum X$	$= 8156$
$\sum Y$	$= 4786$
$\sum X^2$	$= 1126440$
$\sum Y^2$	$= 398886$
$\sum X.Y$	$= 640268$

Untuk menentukan standart kualifikasi, maka terlebih dahulu dicari range arau jarak pengukuran, dengan rumus:

Mencari Rentang Data Tiap Variabel

Untuk mencari rentang data menggunakan rumus:

$$R = (H - L) + 1$$

Keterangan :

$R$  = Range

$H$  = Nilai tertinggi

$L$  = Nilai terendah

Untuk variabel X adalah:

$$R = (161 - 95) + 1$$

$$R = 66 + 1 = 67$$

Untuk variabel Y adalah:

$$R = (99 - 44) + 1$$

$$R = 55 + 1 = 56$$

Mencari Interval Kelas. Untuk mencari kelas interval menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \text{ Log } N \\ &= 1 + 3,3 \text{ log } 60 \\ &= 1 + 3,3 \cdot 1,778151 \\ &= 1 + 5,867 \\ &= 6,867 = 6,9 = 7 \end{aligned}$$

Mencari Panjang Interval. Untuk mencari panjang nilai interval menggunakan rumus:

$$i = \frac{R}{K}$$

Untuk variabel X adalah:

$$i = \frac{67}{7} = 9,57 = 10$$

Untuk variabel Y adalah:

$$i = \frac{56}{7} = 8$$

Mencari mean (rata-rata) masing-masing variabel

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} =$$

Keterangan:

$\bar{x}$  : mean (rata-rata)

$\sum x$  : jumlah nilai

$n$  : banyaknya responden

Maka mean untuk variabel X adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n} =$$

$$\frac{8156}{60} = 135,93 \text{ Dibulatkan menjadi } = 136$$

Maka mean untuk variabel Y adalah:

$$\bar{Y} = \frac{\sum Y}{n} =$$

$$\frac{4786}{60} = 79,77 \text{ Dibulatkan menjadi } = 80$$

Membuat Tabel Interval dan Frekuensi Masing-Masing Variabel

**Tabel 2.** Rangkuman Interval dan Frekuensi Intensitas Mengikuti Mentoring (*Liqā'*)

No.	Interval	Frekuensi	Persen (%)
1.	95 – 104	4	6,7
2.	105 – 114	2	3,3
3.	115 – 124	10	16,7
4.	125 – 134	12	20
5.	135 – 144	6	10
6.	145 – 154	18	30
7.	155 – 165	8	13,3
	Jumlah	60	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) menunjukkan nilai 135,93 berada pada interval 135 – 144 dengan frekuensi 6 responden dan persentase 10%.

**Tabel 3.** Rangkuman Interval dan Frekuensi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa

No.	Interval	Frekuensi	Persen (%)
1.	44 – 51	4	6,7
2.	52 – 59	4	6,7
3.	60 – 68	10	16,7
4.	69 – 76	8	13,3
5.	77 – 84	4	6,7
6.	85 – 92	8	13,3
7.	93 – 100	22	36,7
	Jumlah	60	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata prokrastinasi akademik mahasiswa IAIN Walisongo Semarang menunjukkan nilai 79,77 berada pada interval 77 – 84 dengan frekuensi 4 responden persentase 6,7%. Kemudian hasil ini dicocokkan dengan tabel kualitas variabel intensitas mengikuti mentoring (*liqā'*) dan prokrastinasi akademik. Tetapi terlebih dahulu akan dihitung nilai interval masing-masing variabel.

Variabel X

$$i = \frac{R}{K}, \quad i = \frac{67}{5} = 13,4 = 13$$

Variabel Y

$$i = \frac{R}{K} = \quad i = \frac{56}{5} = 11,2 = 11$$

**Tabel 4.** Nilai Interval Intensitas Mengikuti Mentoring (*Liqa'*)

No.	Interval	Frekuensi	Persen (%)	Kualitas	Kriteria	
1.	95 – 107	6	10	Sangat Rendah		
2.	108 – 120	6	10	Rendah		
3.	121 – 133	14	23,3	Cukup		
4.	134 – 156	26	43,3	Tinggi		Tinggi
5.	157 – 169	8	13,3	Sangat Tinggi		
Total		60	100			

**Tabel 5.** Nilai Interval Prokrastinasi Akademik Mahasiswa

No	Interval	Frekuensi	Persen (%)	Kualitas	Kriteria	
1.	44 – 54	6	10	Sangat Rendah		
2.	55 – 75	18	30	Rendah		
3.	76 – 86	10	16,7	Cukup		Cukup
4.	87 – 97	22	36,7	Tinggi		
5.	98 – 108	4	6,7	Sangat Tinggi		
Total		60	100			

Dari tabel di atas (tabel 4) menunjukkan bahwa intensitas mengikuti mentoring (*liqa'*) di pesantren mahasiswa Qolbun Salim menunjukkan nilai 135,93 berada pada interval 134 – 156 dengan frekuensi 26 dan persentase 43,3% serta menunjukkan pada kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah 26 orang yang dijadikan sampel penelitian terbilang tinggi prosentasinya dalam mengikuti kegiatan mentoring (*liqa'*).

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa rata-rata prokrastinasi akademik mahasiswa IAIN Walisongo Semarang menunjukkan nilai 79,77 berada pada interval 76–86 dengan frekuensi 10 dan persentase 16,7% serta menunjukkan pada kriteria cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah 10 orang yang dijadikan sampel penelitian terbilang memiliki prokrastinasi akademik terbilang cukup.

Analisis uji hipotesis adalah analisis yang dilakukan untuk membuktikan diterima atau tidaknya hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang dilakukan adalah “ada hubungan negatif intensitas mengikuti mentoring (*liqa'*) di pesantren mahasiswa Qolbun Salim dengan prokrastinasi akademik mahasiswa”. Untuk membuktikan hipotesis tersebut digunakan rumus kolerasi product moment seri Pearson dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Analisis Pendahuluan

Mencari Varian dari Masing-Masing Variabel

Dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{\sum x^2}{d.k}$$

Keterangan:

$\sum x^2$  = jumlah (skor) atau nilai dari rata-rata

d.k = jumlah responden – 1 yaitu 60-1 = 59

S = varian

Untuk variabel X, yaitu:  $\frac{35535,47}{59} = 602,30$

Untuk variabel Y, yaitu:  $\frac{17122,73}{59} = 290,22$

Mencari Simpangan Baku Masing-Masing Variabel dengan menggunakan rumus untuk variabel X, yaitu:

$$S_x = \sqrt{s_x^2} = \sqrt{602,30} = 24,54$$

Untuk variabel Y, yaitu:

$$S_y = \sqrt{s_y^2} = \sqrt{290,22} = 17,04$$

Mencari Kovarian XY Dari Simpangan Baku.

$$S_{xy} = \frac{\sum xy}{d.k} = \frac{-10308,93}{59} = -174,73$$

Mencari Nilai r dari Kovarian dan Simpangan Baku. Untuk mencari nilai kovarian dan simpangan baku menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{S_{xy}}{(S_x)(S_y)}$$

$$= \frac{-10308,93}{24,54 \cdot 17,04}$$

$$= \frac{-174,73}{418,09} = -0,418$$

Analisis Uji Hipotesis

Mencari koefisien kolerasi variabel X dan Y dengan menggunakan teknik kolerasi product moment seri Pearson, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Kolerasi variabel x dan y

$\sum xy$  : Jumlah hasil variabel x dan y

$\sum x^2$  :  $(x - x)^2$

$\sum y^2$  :  $(y - y)^2$

Namun sebelum mencari  $r_{xy}$  harus mencari  $\sum x^2$ ,  $\sum y^2$ ,  $\sum xy$  dengan rumus sebagai berikut:

Mencari  $\Sigma x^2$  dengan rumus:

$$\begin{aligned}\Sigma x^2 &= \Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{n} \\ &= 1126440 - \frac{(8156)^2}{60} \\ &= 1126440 - \frac{66.520.336}{60} \\ &= 1126440 - 1108672,267 \\ &= 17767,733\end{aligned}$$

Mencari  $\Sigma y^2$  dengan rumus:

$$\begin{aligned}\Sigma y^2 &= \Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{n} \\ &= 398886 - \frac{(4786)^2}{60} \\ &= 398886 - \frac{22905796}{60} \\ &= 398886 - 381763,2667 \\ &= 17122,733\end{aligned}$$

Mencari  $\Sigma xy$  dengan rumus:

$$\begin{aligned}\Sigma_{xy} &= \Sigma_{xy} - \frac{(\Sigma x)(\Sigma y)}{n} \\ &= 640268 - \frac{(8156)(4786)}{60} \\ &= 640268 - \frac{39034616}{60} \\ &= 640268 - 650576,9333 \\ &= -10308,9333\end{aligned}$$

Setelah diketahui dari tabel koefisien kolerasi variabel X dan Y, untuk selanjutnya data tersebut dimasukkan dalam rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}r_{xy} &= \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}} \\ r_{xy} &= \frac{-10308,9333}{\sqrt{(17767,73^2)(17122,73^2)}} \\ r_{xy} &= \frac{-10308,9333}{\sqrt{(133,2956488)(130,8538498)}} \\ &= \frac{-10308,9333}{17442,2488} \\ &= 0,591\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil hitung harga  $r_{xy}$  di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara intensitas mengikuti mentoring (liqā') di pesantren mahasiswa Qolbun Salim dengan prokrastinasi akademik, yang ditunjukkan oleh sampel sebanyak 0,591.

#### 4.2. Analisis Hipotesis Lanjut

Setelah dilakukan analisis uji hipotesis, melalui kolerasi product moment, maka hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan r tabel teoritik dengan  $N=60$  pada taraf signifikansi 1% dan 5% untuk product moment. Pada kolerasi product moment, harga  $r_{xy}$  diperoleh 0,591, maka:

$$\begin{aligned}r_{xy} &= 0,591 > r_t \text{ 5\% (N=60)} = 0,254 \rightarrow \text{signifikan} \\ r_{xy} &= 0,591 > r_t \text{ 1\% (N=60)} = 0,325 \rightarrow \text{signifikan}\end{aligned}$$

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa "Ada hubungan negatif intensitas mengikuti mentoring (liqā') di pesantren mahasiswa Qolbun Salim dengan prokrastinasi akademik mahasiswa" dapat diterima.

#### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam sebuah penelitian. Adapun simpulan dalam penelitian ini adalah menjawab hipotesa yang sudah diajukan. Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Ada hubungan negatif intensitas mengikuti mentoring (liqā') di pesantren mahasiswa Qolbun Salim dengan prokrastinasi akademik mahasiswa". Setelah melakukan berbagai tahapan pengujian hipotesa yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa tersebut dinyatakan diterima.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burka, J.B., & Yuen, L.M. 1983. *Procrastination: Why You Do It. What To Do About It*. New York : Perseus Books
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Duden. 2003. *Philosophie*. Mannheim: Verlag
- John M. Echols, Hasan Sadily. 1993. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kalachstein, dkk. 1989. *Procrastination Over Test Preparation And Anxiety dalam Schwarzer, R. Von Der Ploeg, H.M., Spielberger, C.D. Advances In Test Anxiety Research* (volume 6). Amsterdam: Swets & Zetlinger, B.V.
- Kartono dan Gulo. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya
- Kartono, Kartini.. 2002. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Mage, R.I.&Priyowidodo, G. 2005. *Kiat sukses menghadapi pembimbing skripsi dan tesis*. Jakarta: PT Citra Harta Prima.
- SIA (Sistem Informasi Akademik) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo angkatan 2004&2005.
- Solomon, L. J. dan Rothblum, E. D. 1984. Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates. *Journal of Counseling Psychology*.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.